

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBAIS BUDAYA NYIRU JAJE
BEJANGKONGAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER ANAK KELOMPOK
B DI TK ISLAM AL-QUDSIYAH PRINGGASELA**

Widia Lestari¹, Nurhasanah², Baiq Nada Buahana³

^{1,2,3}PGPAUD FKIP Universitas Mataram

¹widialestari2409@gmail.com , ²nurhasanah@unram.ac.id,

³baiqnada.buahana@unram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to develop a teaching module that is feasible and effective, based on the Nyiru Jaje Bejangkongan culture. The research uses a Research and Development (R&D) method with the 4D development model, which includes the stages of define, design, develop, and disseminate. The research subjects were 30 children from group B at TK Islam Al-Qudsiyah Pringgasela. Data collection was carried out through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data were analyzed descriptively and quantitatively to determine the feasibility and effectiveness of the developed module. The results showed that the teaching module based on the Nyiru Jaje Bejangkongan culture is highly feasible, with a media expert assessment of 94% and a material expert assessment of 90%. The effectiveness of the teaching module implemented in group B showed that the results the N-Gain calculation resulted in a score of 0.3, so the developed teaching module falls into the medium category. Thus, the teaching module based on Nyiru Jaje Bejangkongan culture is quite effective and suitable for use in the learning process and is able to improve children's character, especially in aspects of teamwork, sharing, gratitude, and social care through contextual, enjoyable, and local culture-based learning..

Keywords: Children's character, Culture-based teaching module, Nyiru Jaje Bejangkongan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar yang layak dan efektif berbasis budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan*. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 4D yang meliputi tahap *define, design, develop*, dan *disseminate*. Subjek penelitian adalah 30 anak kelompok B di TK Islam Al-Qudsiyah Pringgasela. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif, dan kuantitatif untuk mengetahui tingkat kelayakan dan efektivitas modul yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar berbasis budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan* sangat layak berdasarkan penilaian ahli media sebesar 94% dan ahli materi sebesar 90%. Efektivitas modul ajar yang diimplementasikan pada kelompok B menunjukkan bahwa hasil Efektivitas modul ajar yang diimplementasikan pada kelompok B menunjukkan bahwa hasil

perhitungan N-Gain memperoleh nilai sebesar 0,3, sehingga modul ajar yang dikembangkan berada pada kategori sedang. Dengan demikian, modul ajar berbasis budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan* cukup efektif dan layak digunakan dalam proses pembelajaran dan mampu meningkatkan karakter anak, khususnya pada aspek kerja sama, berbagi, bersyukur, dan kepedulian sosial melalui pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Karakter anak, Modul ajar berbasis budaya, *Nyiru Jaje Bejangkongan*.

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat atau dikenal sebagai *golden age*. Pada masa ini, perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta nilai agama dan moral berkembang secara optimal sehingga memerlukan stimulasi yang tepat melalui lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna (Wiranata, 2019). Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian adalah karakter anak karena karakter menjadi landasan dalam membentuk perilaku, sikap, dan kepribadian anak di masa mendatang.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, berbagi, dan kepedulian sosial perlu

dikembangkan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Mulyasa, 2020). Pendidikan karakter tidak semata-mata berfokus pada penguasaan, pengetahuan, melainkan juga pada pembentitan kebiasaan positif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Islamiyah, 2025). Oleh karena itu, proses pembelajaran jenjang PAUD harus dirancang secara kontekstual agar nilai-nilai karakter tersebut dapat terinternalisasi secara optimal pada anak.

Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk merancang pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan kebudayaan lokal sebagai sumber belajar. Modul ajar yang dikembangkan diharapkan menyajikan pengalaman belajar yang bermakna, memberikan kesempatan eksplorasi, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik

peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Integrasi kebudayaan lokal dalam proses pembelajaran juga memudahkan anak memahami materi karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Fitri & Nursalim, 2020).

Salah satu budaya lokal yang memiliki potensi sebagai sumber belajar adalah budaya Nyiru Jaje Bjenagkongon yang berkembang di Pringgasela Selatan, Lombok Timur. Tradisi merupakan kegiatan menyusun berbagai jajanan tradisional di atas nyiru atau tampah yang dilakukan secara bersama-sama dalam kegiatan sosial dan adat masyarakat. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradis ini tersebut meliputi kerja sama, gotong royong, tanggung jawab, rasa syukur, dan kepedulian sosial, yang relevan untuk ditanamkan pada anak usia dini (Kusuma & Mulyadi, 2023). Selain berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tradisi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk mendukung pembentukan karakter anak (Maghfiroh, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Islam Al-Qudsiyah Pringgasela.

Perkembangan karakter anak terutama pada aspek kerja sama, berbagi, rasa syukur, dan kepedulian sosial, masih memerlukan peningkatan. Selain itu, modul ajar yang digunakan guru belum mengintegrasikan budaya lokal sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran karakter belum sepenuhnya kontekstual. Akan tetapi, budaya lokal terbukti efektif digunakan sebagai sumber belajar untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini (Husin, 2022). Sejalan dengan itu, (Anhar et al. 2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat memperkuat perkembangan sikap sosial dan karakter positif anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini (Nugraheni et al., 2021). Mengemukakan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan sikap kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab pada anak. Selain itu, (Dhiu et al., 2025) menemukan bahwa budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat karakter dan kepedulian sosial anak usia dini.

Namun demikian, hingga kini belum ada pengembangan modul pembelajaran modul pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan* sebagai media pembelajaran karakter bagi anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pengembangan modul ajar berbasis budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan* yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan prinsip Kurikulum Merdeka. Modul ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang membantu guru melaksanakan pembelajaran berbasis budaya lokal sekaligus menstimulasi perkembangan karakter anak secara kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan, menguji kelayakan, dan mengetahui efektivitas modul ajar berbasis budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan* dalam menstimulasi karakter anak kelompok B di TK Islam Al-Qudsiyah Pringgasela.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode metode *Reasearch and Development* dengan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*) yang

dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1994). Metode penelitian dan pengembangan digunakan untuk menghasilkan suatu produk pendidikan sekaligus menguji kelayakan dan efektivitas produk sebelum digunakan dalam pembelajaran (Sugiyono, 2013). Model 4D dipilih karena memiliki tahapan yang sistematis dan sesuai untuk pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran (Maydiontoro, 2021).

Tahap *Definisi* dilakukan untuk menganalisis kebutuhan, karakteristik peserta didik, kurikulum, serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan*. Pada tahap ini dilakukan observasi dan wawancara dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran karakter di sekolah.

Tahap *Design* dilakukan dengan menyusun rancangan modul ajar yang meliputi penentuan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator karakter, kegiatan pembelajaran berbasis budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan*, instrumen penilaian, serta desain tampilan modul. Penyusunan modul mengacu pada prinsip penyusunan modul ajar

Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022)

Tahap *Develop* dilakukan melalui validasi produk oleh ahli materi dan ahli media untuk mengetahui tingkat kelayakan modul. Setelah memperoleh masukan dari validator, dilakukan revisi hingga diperoleh produk yang layak digunakan. Selanjutnya dilakukan uji coba kepada anak kelompok B untuk mengetahui efektivitas modul dalam meningkatkan karakter anak.

Tahap *Disseminate* merupakan tahap penyebaran produk yang dilakukan melalui implementasi modul di TK Islam Al-Qudsiyah Pringgasela serta menyebarkan hasil pengembangan kepada guru dan kepala sekolah. Tahap ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memanfaatkan modul sebagai bahan ajar dalam pembelajaran berbasis budaya lokal.

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Al-Qudsiyah Pringgasela dengan subjek penelitian sebanyak 30 anak kelompok B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan

dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri atas lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli media, angket respons guru, dan lembar observasi karakter anak.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data hasil validasi dianalisis menggunakan persentase untuk mengetahui tingkat kelayakan modul ajar. Sementara itu, efektivitas modul dianalisis melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan perhitungan N-Gain untuk mengetahui peningkatan karakter anak setelah menggunakan modul (Hutabarat et al., 2023). Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengembangan modul ajar berbasis budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan* dilakukan melalui empat tahap pengembangan model 4D, yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*.

a) Tahap Define

Tabel 1. Hasil Uji Validasi Ahli

Jenis	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Presentase	Kategori
Materi	130	144	90%	Sangat Layak
Media	143	152	94%	Sangat Layak

Pada tahap *define*, dilakukan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelompok B. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter anak pada aspek kerja sama, berbagi, bersyukur, dan kepedulian sosial masih perlu ditingkatkan. Selain itu, sekolah belum menyediakan modul pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran karakter.

b) Tahap Design

Pada tahap *design*, peneliti merancang modul ajar yang memuat identitas modul, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, lembar kerja, dan instrumen observasi karakter anak. Modul dirancang dengan mengintegrasikan budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan* ke dalam setiap kegiatan

pembelajaran sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

c) Tahap Develop

Pada tahap *develop*, modul yang telah disusun divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 90% dengan kategori sangat layak, sedangkan hasil validasi ahli media memperoleh persentase sebesar 94% dengan kategori sangat layak. Berdasarkan hasil validasi tersebut, modul dinyatakan layak digunakan setelah dilakukan beberapa revisi sesuai saran validator.

d) Tahap Disseminate

Tabel 2. Deskriptif Statistik Uji N-Gain

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain score	30	.03	.50	.3224	.1082
NGain persen	30	30.00	50.00	32.2422	1.08165
Valid N	30				

Tahap *disseminate* dilakukan dengan

mengimplementasikan modul kepada 30 anak kelompok B di TK Islam Al-Qudsiyah Pringgasela selama enam kali pertemuan. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan karakter anak setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul berbasis budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan*. Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain diperoleh nilai sebesar 0,3 yang berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan cukup efektif digunakan dalam meningkatkan karakter anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar berbasis budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan* memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi, ditunjukkan oleh hasil validasi ahli materi sebesar 90%, ahli media 94%, dan instrumen karakter 96% dengan kategori sangat layak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa modul telah memenuhi aspek isi, penyajian, kebahasaan, dan

kegrafikan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Produk hasil penelitian dan pengembangan dapat dinyatakan layak apabila telah melalui validasi ahli dan memperoleh kategori baik atau sangat baik (Sugiyono, 2021). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal melalui model 4D mampu menghasilkan produk yang valid dan layak digunakan dalam pembelajaran (Jannah et al., 2025).

Efektivitas modul ditunjukkan melalui nilai N-Gain sebesar 0,3 yang berada pada kategori sedang. Peningkatan ini terlihat dari perubahan capaian karakter anak setelah penggunaan modul, di mana persentase anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat, sedangkan kategori Belum Berkembang (BB) mengalami penurunan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi

budaya lokal dalam pembelajaran mampu mendukung perkembangan karakter anak secara positif. Nilai N-Gain kategori sedang menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan atau karakter peserta didik (Sutrisno et al., 2023).

Peningkatan karakter terjadi karena kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Aktivitas menyusun jajanan tradisional di atas nyiru, berbagi alat dan bahan, mengenal budaya daerah, serta bekerja sama dalam kelompok memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan nilai kerja sama, berbagi, rasa syukur, dan kepedulian sosial. Pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan anak karena menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Nugraheni et al.,

2021). Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa budaya lokal efektif digunakan sebagai sarana penguatan karakter dan keterampilan sosial anak usia dini (Dhiu et al., 2025)

Selain berdampak pada perkembangan karakter, penggunaan modul juga memberikan implikasi positif terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran PAUD perlu berorientasi pada pengalaman konkret, eksplorasi, dan konteks kehidupan anak agar pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangannya

(Kemendikbudristek, 2022). Melalui pengintegrasian budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan*, pembelajaran menjadi lebih kontekstual sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat identitas budaya anak dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah sejak usia dini (Suarta et al., 2021). Selain itu,

pengembangan perangkat ajar yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik merupakan bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Hukamak et al., 2023). Dengan demikian, modul ajar berbasis budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan* tidak hanya layak dan efektif digunakan, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan karakter serta pelestarian budaya lokal pada pendidikan anak usia dini (Faradinda et al., 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, modul ajar berbasis budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan* yang dikembangkan melalui model 4D dinyatakan sangat layak digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh persentase sebesar 90% dari ahli materi dan 94% dari ahli media dengan kategori sangat layak.

Hasil implementasi modul pada kelompok B di TK Islam Al-Qudsiyah Pringgasela menunjukkan adanya peningkatan karakter anak setelah

mengikuti pembelajaran menggunakan modul yang dikembangkan. Perhitungan N-Gain memperoleh nilai sebesar 0,3 yang termasuk kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul ajar berbasis budaya *Nyiru Jaje Bejangkongan* efektif digunakan untuk meningkatkan karakter anak, khususnya pada aspek kerja sama, berbagi, bersyukur, dan kepedulian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2023). *Tradisi Nyiru Jaja Bejangkongan: Simbol kasih sayang perempuan di Lombok Timur*.
- Anhar, A. S., Nini, R., & Muslimin, M. (2024). Pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis budaya lokal Maja Labo Dahu. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 86–95.
- Dhiu, K. D., Meo, E. M., & Ema, M. (2025). Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Tibakisa, Nagekeo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–8.
- Fajriati, R. (2020). Model pembelajaran berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) pada usia kanak-kanak awal. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 156–160.
- Faradinda, B. T. P., Astini, B. N., & Sriwarthini, N. L. P. N. (2023). Identifikasi pengenalan bahasa daerah dalam pembelajaran

- sebagai muatan lokal di PAUD Sekecamatan Ampenan Kota Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1252–1261.
- Fitri, N., & Nursalim, M. (2020). Kontekstualisasi pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 56–64.
- Hasbi, M., Nurul, A., & Rachmawati, Y. (2020). *Modul pelatihan guru: Implementasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila di PAUD*. PAUDPEDIA Kemendikbudristek.
- Hukamak, S., Prastyo, D., Iftitah, S. L., & Nayyiroh, N. (2023). Konsep pembelajaran berbasis paradigma baru pada satuan PAUD menggunakan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5).
- Husin, L. (2022). Implementasi nilai karakter dalam pendidikan anak usia dini melalui budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 22–30.
- Islamiyah, N. M. (2025). Peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 61–74.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Kemendikbudristek.
- Khodijah, K., Cahyo, E. D., & Suryadi, S. (2024). Pengembangan model pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter anak. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 5(1), 64–82.
- Kusuma, A., & Mulyadi, R. (2023). Nilai karakter dalam budaya Nyiru Jaje Bejangkongan. *Jurnal Kebudayaan Sasak*, 6(2), 45–57.
- Maghfiroh, R. (2024). *Komunikasi Islam pada tradisi Nyiru Jaja Bejangkongan di Desa Pringgasele Selatan Kabupaten Lombok Timur* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Mataram.
- Marlina, N., Iskandar, Y. Z., & Suryani, N. (2023). Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran anak usia dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 66–74.
- Mulyasa, E. (2020). *Strategi pembelajaran PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, N. K., & Watini, S. (2023). Implementasi model ATIK dalam pembelajaran aquascape pada usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 371–382.
- Nugraheni, B. R., Nugrahanta, G. A., & Kurniastuti, I. (2021). Pengembangan modul permainan tradisional guna menumbuhkan karakter toleran anak usia 6–8 tahun. *Jurnal Taman Cendekia*, 5(1), 593–602.
- Pertiwi, F., Siregar, H., & Maysara, S. R. (2025). Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di PAUD nonformal: Studi fenomenologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2691–2704.

- Suarta, I. N., Habibi, M. M., Fahrudin, F., & Astini, B. N. (2021). Pengembangan muatan lokal sebagai ciri khas satuan dalam implementasi K13 PAUD pada alumni PG-PAUD Universitas Mataram. *Indonesian Journal of Education and Community Services*, 1(1), 1–4.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian dan pengembangan (research and development/R&D)*. Alfabeta.
- Sumantri, M. S., Abustang, P. B., & Nurhasanah, N. (2023). Analisis implementasi pendidikan karakter siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 8(1), 72–78.
- Sutrisno, S., Sunarto, S., & Rahmawati, I. Y. (2023). Pembentukan karakter profil pelajar Pancasila dalam pengembangan modul ajar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6950–6958.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*. Indiana University.
- Wiranata, I. G. L. A. (2019). Mengoptimalkan perkembangan anak usia dini melalui kegiatan parenting. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 48–56.
- Wulandhari, N. L. V., Astini, B. N., & Rachmayani, I. (2024). Identifikasi pengenalan makanan tradisional dalam pembelajaran sebagai muatan lokal di PAUD Sekecamatan Cakranegara Kota Mataram. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 5(1), 1–6.
- Yuliani, H. S. (2025). Pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya anak pada kurikulum PAUD. *Inovasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, 36–46.
- Yuliastri, N. A., & Ramdhani, S. (2018). Pengembangan pembelajaran tematik integratif untuk meningkatkan nilai karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 44–58.